BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif.

Penggunaan unit analisis yakni terdiri tingkat kekayaan daerah *(wealth)*, tingkat ketergantungan daerah, dan kemandirian keuangan daerah terhadap kinerja fiskal pemerintah daerah, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menganalisis kinerja fiskal Kota Bekasi.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kota Bekasi tahun anggaran 2010-2020.

3.2.2. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling. Purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Penetapan sampel pada penelitian ini yaitu memiliki

kriteria laporan keuangan yang sebelumnya sudah di audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Penelitian ini menggunakan data *time series* pemerintah daerah Kota Bekasi pada tahun 2010-2020 yaitu berupa data laporan neraca dan realisasi penerimaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD). Dari data laporan realisasi anggaran ini diperoleh data mengenai, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan (pendapatan transfer total) yang terdiri dari DAU, DAK, dan DBH, serta diperoleh data mengenai jumlah pendapatan total.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Pengujian ini diproksikan dengan variabel tingkat kekayaan daerah *(wealth)*, tingkat ketergantungan daerah, dan kemandirian keuanga daerah. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bekasi yang secara khusus dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kota Bekasi Tahun Anggaran 2010 – 2020 dengan jenis data *time series* berupa Laporan Realisasi Anggaran (LRA).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data, mempelajari data, mengklasifikasikan data, dan menggunakan data yang merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, buku, agenda dan lainnya sebagai dokumentasi yang masih relevan dalam penelitian ini.

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Fiskal Pemerintah Daerah Kota Bekasi, yang akan diukur dengan menghitung rasio efektivitas terhadap kinerja keuangan daerah serta beberapa karakteristik pemerintah daerah yang diproksikan menjadi beberapa variabel independen. Rumus pengukuran evektivitas sebagai berikut :

$$\textbf{Efektivitas} = \frac{\textbf{Realisasi PAD}}{\textbf{Anggaran PAD}} \times \mathbf{100}\%$$

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu meliputi :

1. Tingkat Kekayaan Daerah *(Wealth)*

Tingkat kekayaan daerah merefleksikan kemampuan daerah dalam mengoptimalisasi setiap potensi menjadi sumber pembiayaan daerah. Setiap daerah memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang beragam serta tergantung dari kekayaan daerah yang dimiliki. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber utama dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang terpisahkan, dan PAD lain yang sah. Dengan penerimaan yang baik maka akan meningkatkan pelayanan publik di daerah tersebut. Oleh karena itu pendapatan asli daerah (PAD) digunakan sebagai indikator tingkat kekayaan daerah (Masdiantini dan Erawati, 2016). Pada penelitian ini kekayaan daerah diukur dengan rumus sebagai berikut, dinyatakan dalam angka :

$$\textbf{Tingkat Kekayaan Daerah} = \frac{\textbf{Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\textbf{Total Pendapatan Daerah}}$$

2. Tingkat Ketergantungan Daerah

Tingkat ketergantungan suatu daerah dikarenakan pemerintah daerah yang masih mengandalkan pemerintah pusat dalam urusan pembiayaan pengeluaran daerah. Tingkat ketergantungan dapat ditunjukkan dari besarnya dana perimbangan yang ditransfer kepada pemerintah daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu peningkatan PAD diharapkan menjadi stimulus peningkatan pertumbuhan ekonomi dan juga semakin memperkuat kemandirian pemerintah daerah (Noviyanti dan Kiswanti 2016) sehingga ketergantungan daerah kepada pusat semakin rendah. Pada penelitian ini tingkat ketergantungan daerah kepada pusat diukur dengan rumus sebagai berikut, dinyatakan dalam persentase :

$$\textbf{Ketergantungan Daerah} = \frac{\textbf{Dana Perimbangan (Dana Trasfer Total)}}{\textbf{Total Pendapatan Daerah}} \times \mathbf{100}\%$$

3. Kemandirian Keuangan Daerah

Kemandirian keuangan daerah merupakan gambaran pemerintah daerah dalam hal ketergantungan daerah terhadap sumber dana pemerintah pusat dan provinsi. Semakin tinggi kemandirian keuangan daerah, maka ketergantungan daerah terhadap bantuan pemerintah dan provinsi semakin rendah. Yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja keuangan pemerintah daerah adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan, salah satunya berupa rasio kemandirian keuangan daerah. Sedangkan kemandirian keuangan daerah dihitung dengan menggunakan rasio kemandirian dengan rumus sebagai berikut, dinyatakan dengan persentase :

$$\textbf{Kemandirian Keuangan Daerah} = \frac{\textbf{Total Pendapatan Asli Daerah (PAD)}}{\textbf{Total Bantuan dari Pusat/Provinsi}} \times \mathbf{100\%}$$

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *software* Eviews 9 untuk mengolah data yang ada. Data yang disajikan berbentuk tabel untuk mempermudah dalam membaca hasil statistik yang telah diolah.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran data yang digunakan dengan teknik umum dalam statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian pada model regresi linear berganda dibutuhkan syarat statistik yang harus dipenuhi yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan bertujuan agar data yang dihasilkan berdistribusi normal dan tidak terdapat masalah asumsi klasik didalam model regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Jarque-Bera.

Hasil uji normalitas suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas > 0.05 dan suatu data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai probabilitas < 0.05.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi kolerasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Hal ini dapat terjadi bila observasi yang terjadi secara berurut sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lain dan hanya dapat muncul pada data *time series*. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan cara melakukan uji Breusch-Godfrey dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai probabilitas < 0.05 maka keputusan yang dapat disimpulkan adalah terjadi gejala autokorelasi, sedangkan apabila probabilitas > 0.05 maka keputusan yang dapat disimpulkan adalah tidak ada gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians/*error* tidak konsisten (heteroskedastik). Model regresi yang diharapkan adalah memiliki kesamaan varians/*error* konsisten (homoskedastik). Uji *Breusch Pagan Godfrey* dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hipotesis yang dihasilkan dari uji ini adalah:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas di model regresi

H_a : Adanya gejala heteroskedastisitas di model regresi

Kriteria pengujian menyatakan jika nilai probabilitas dari $Obs*R^2 > \alpha =$ 5% maka H_0 tidak ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi bersifat homoskedastik. Dan apabila nilai probabilitas dari $Obs*R^2 < \alpha =$ 5% maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi bersifat heteroskedastik.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen, maka akan terjadi masalah multikolinearitas. Model penelitian yang digunakan dapat dikatakan baik apabila memiliki multikolinearitas yang rendah. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai Centered VIF > 10 maka model regresi dinyatakan terdapat gejala multikolinearitas, sedangkan bila nilai Centered VIF < 10 maka model regresi dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini menggunakan model analisis regresi berganda yang memiliki dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Bertujuan untuk memprediksi kekuatan pengaruh seberapa besar variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bekasi

X_1 = Kekayaan Daerah (*Wealth*)

X_2 = Tingkat Ketergantungan Daerah

X_3 = Kemandirian Keuangan Daerah

α = Konstanta dari sebuah persamaan

β = Slope atau Koefisien regresi

ε = Standar error

3.5.4. Uji Hipetesis

1. Uji Parsial (Uji T)

   Uji T atau uji parsial ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dan pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam menentukan apakah koefisien variabel independen (X) memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependennya (Y), yaitu dapat dilihat dari nilai probabilitasnya.

   Jika hasil uji probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima dan dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika hasil uji probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.

2. Uji Simultan (Uji F)

   Uji F atau uji simultan merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas (X) secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Y). Dalam menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yaitu dapat dilihat dari nilai probabilitasnya (*F-statistik*) dengan kriteria pengambilan keputusan lebih kecil daripada 5%. Jika nilai probabilitasnya < 0.05 maka H_0 ditolak dan diartikan terdapat pengaruh yang signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

   Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas atau independen (X) dalam model regresi dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dependen (Y). Nilai R^2 berada diantara nol (0) hingga satu (1). Jika nilai R^2 sama dengan angka nol (0) maka diartikan bahwa kemampuan variabel bebas (X) tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya (Y). Sebaliknya, model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai R^2 lebih besar mendekati satu (1) atau sama dengan satu (1) maka diartikan bahwa variabel bebas (X) memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel terikatnya (Y).